

**KORELASI PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEAKTIFAN
BALITA KE POSYANDU DI DESA GANDU KECAMATAN MLARAK
KABUPATEN PONOROGO**

*(Correlation of Educational Degree and Occupation with under Five Year Children to
Posyandu*

In Gandu Village, Mlarak Sub District, District Of Ponorogo)

**Hariyanto, Sinta Ayu Setiawan, Dwi Wahyu Amanati
Akademi Kebidanan Harapan Mulya Ponorogo**

ABSTRAK

Berdasarkan data Puskesmas Mlarak tahun 2014 Desa Gandu memiliki cakupan SKDN dengan $S = 167$, $K = 166$, $D = 118$, $N = 96$ dan prosentase kunjungan balita ke posyandu mencapai 118 dari 167 balita (70,65%), dilihat dari prosentase diatas dapat dinyatakan kunjungan balita ke posyandu masih kurang dari target yaitu sebesar 85%. Mengingat fungsi Posyandu yang begitu penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu.

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain retrospektive, penelitian dilakukan di Posyandu Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada Bulan Januari 2016. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun yaitu 98 orang dan sampel sejumlah 68 orang dengan teknik *accidental sampling*. Variabel independent adalah pendidikan dan pekerjaan ibu sedangkan variabel dependent adalah keaktifan balita ke posyandu. Uji statistik menggunakan *spearman rank*, sedangkan uji statistik hubungan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu menggunakan *koefisien kontingensi*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 42 responden (61,76%) berpendidikan menengah, sebagian besar 36 responden (52,94%) tidak bekerja, sebagian besar 37 responden (54,41%) keaktifan balita ke posyandu cukup baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ dan *coefficient correlation* 0,665 yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu dengan keeratan hubungan kuat, sedangkan hasil uji statistik hubungan pekerjaan dengan keaktifan ke posyandu menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ dan *coefficient correlation* 0,507 yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu dengan keeratan hubungan sedang.

Peneliti menyarankan agar Ibu balita diharapkan aktif melakukan kunjungan balita ke posyandu setiap bulan dan aktif mencari tahu atau mengikuti kegiatan yang dapat memberikan informasi mengenai tumbuh kembang balita.

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Keaktifan, Balita, Posyandu

ABSTRACT

Based on the data in the mlarak Puskesmas 2014 obtained SKDN with $S = 167$, $K = 166$, $D = 118$, $N = 96$ and the percentage of visits to the Posyandu toddler reaches 118 out of 167 infants (70.65%), seen from above percentage can be expressed visits toddlers to posyandu is still less than the target of 85%. Because of the important of Posyandu to detect growth and development of children, This study aimed to determine the correlation of education and employment of mother with toddler activeness to the Posyandu.

This research was a quantitative research study and the design was retrospective correlation, the study was conducted in the District Mlarak posyandu Gandu village Ponorogo in February 2016. The population in this study were all mothers of children aged 1-5 years as many as of 98 people and sample size was 68 people by using accidental sampling technique. The independent variable of this research was the

mother's education degree and employment, while the dependent variable is the toddler activeness to the Posyandu.. Statistical test maternal educational relationship with the activeness of a toddler to posyandu using Spearman rank, while statistical tests maternal employment relationship with the liveliness of a toddler to posyandu using contingency coefficient.

The results showed that the majority of 42 respondents (61.76%) secondary education, the majority of 36 respondents (52.94%) did not work, most of the 37 respondents (54.41%) the activeness to posyandu were good enough. Statistical analysis showed value=0,000 and the correlation coefficient 0.665, which means there was relationship between maternal education with the activeness of toddler to posyandu. the relationship was strong category, while the statistical result showed the value value=0,000 and the correlation coefficient 0.507, which means there was a relationship between the mother's occupation with toddler activeness to the Posyandu.

The researchers were expected to mothers actively visit to the Posyandu every month and actively seek out or follow the activities that provide information on the growth and development of their children.

keywords: Education, employment, Activeness, Toddlers, Posyandu

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Eka A, 2011:140).

Posyandu merupakan suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu wilayah kerja puskesmas yang dilaksanakan di tiap - tiap Rukun Warga (RW). Kegiatannya dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan setempat dengan menggunakan prinsip sistem lima meja dari pendaftaran pada ibu dan balita yang datang, layanan penimbangan, pencatatan pada buku KIA, diketahuinya berat badan anak naik atau tidak naik, ibu hamil dengan resiko tinggi, pasangan usia subur yang belum mengikuti KB, penyuluhan kesehatan, pelayanan PMT, oralit, vitamin A, tablet zat besi, pil ulangan, kondom, dan pemberian makan tambahan pada bayi dan balita yang

datang ke posyandu (Ambarwati & Sriati, Y, 2011:141).

Balita merupakan salah satu sasaran dari pelayanan kegiatan posyandu, sehingga keaktifan kunjungan balita ke posyandu sangat diharapkan. Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2013 Cakupan D/S di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 80,01%. Berarti telah mencapai target Renstra Kemkes 2013 yaitu sebesar 80%. Sedangkan pada tahun 2014 cakupan D/S di Indonesia mencapai 80,8% dan belum mencapai Renstra Kemenkes sebesar 85%. Cakupan D/S di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 mencapai 88,36%. Berarti Provinsi Jawa Timur telah mencapai target Renstra 2013 sebesar 80%. Cakupan D/S Provinsi Jawa Timur tahun 2014 mencapai 88,60%. Sedangkan target Renstra kemenkes tahun 2014 sebesar 85%.

Cakupan D/S di Kabupaten Ponorogo menempati posisi terendah dari 38 Kabupaten di Jawa Timur dengan cakupan D/S sebesar 70,04% dimana Kabupaten Ponorogo belum mencapai target Renstra tahun 2013 sebesar 80%. Sedangkan cakupan D/S di Kabupaten Ponorogo tahun 2014 mencapai 73,21%.

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Mlarak di dapatkan cakupan D/S di Kecamatan Mlarak tahun 2013 mencapai 68,57% dan pada tahun 2014

mencapai 69,95%. Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo didapatkan cakupan D/S tahun 2013 sebesar 71,1% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 70,15%.

Berdasarkan data di Desa Gandu tahun 2015 didapatkan S = 162, K = 161, D = 132, N = 92, di Desa Gandu terdapat 4 posyandu dengan jumlah balita 1-5 tahun sebanyak 102 balita (posyandu Krajan sebanyak 22 balita, posyandu Mambil sebanyak 28 balita, posyandu Sembung sebanyak 27 balita, dan posyandu Mangun Harjo sebanyak 25 balita).

Berdasarkan survey pendahuluan Bulan Mei 2015 di posyandu Mangun Harjo dari 8 orang ibu balita didapatkan 5 orang tidak aktif dalam kunjungan posyandu dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya (2 orang petani, 2 orang pekerja rumah tangga dan 1 orang mengatakan bekerja di pabrik), sedangkan 3 orang lainnya aktif dengan alasan tidak bekerja sehingga tidak memiliki kesibukan dan bisa mengantarkan anaknya ke posyandu tiap bulannya.

Berdasarkan survey pendidikan ibu balita, dari 8 orang ibu balita didapatkan 5 orang tidak aktif berkunjung ke posyandu, 3 orang berpendidikan dasar (SMP) dan 2 lainnya berpendidikan menengah (SMA), sedangkan ibu yang aktif kunjungan balita ke posyandu didapatkan 2 orang ibu berpendidikan menengah (SMA) dan 1 lainnya berpendidikan tinggi (S1).

Menurut penelitian Sumini (2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan balita ke posyandu antara lain: pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, umur balita, jumlah balita, jarak posyandu, dan sarana penunjang.

Ketidakaktifan ibu yang memiliki balita akan menimbulkan permasalahan langsung yang berdampak pada balitanya, yaitu apa yang harus diperoleh sebagai haknya misalnya dalam mendeteksi secara dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita terabaikan, balita tidak mendapat vitamin A, dan ibu tidak mendapat penyuluhan tentang menjaga

kesehatan balita maupun Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kehadiran ibu balita ke posyandu akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan balita, oleh karena itu orang tua khususnya ibu balita sebaiknya berupaya memanfaatkan posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan balita dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Penyuluhan dan sosialisasi dari petugas kesehatan tentang manfaat posyandu perlu ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak baik dari keluarga, kader maupun dinas kesehatan setempat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Korelasi pendidikan dan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke Posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Menurut Thompson dalam Hafid, A dkk (2013) pendidikan adalah proses pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan - perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran, dan sifatnya.

Menurut W.P. Napitulu dalam Hafid, A dkk (2013) pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan.

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Marmi (2013) Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan dari pendidikan.

B. Faktor - Faktor Pendidikan

Menurut Hasbulloh (2009:10) dalam Hafid, A dkk (2013) menyebutkan faktor - faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi dan membentuk pola interaksi satu sama lain yaitu:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya subjek manusia
3. Hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (mileu)
4. Menggunakan alat - alat tertentu untuk mencapai tujuan

Penjabaran dari faktor - faktor tersebut dalam praktik proses pendidikan harus dilihat sebagai suatu sistem, setiap komponen atau faktor tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi.

1. Faktor tujuan

Tujuan adalah usaha pencapaian oleh peserta didik tentang hasil praktik pendidikan baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

2. Faktor pendidik

Kata pendidik adalah suatu yang biasanya sinonim dari kata pembimbing, pelatih, dan pengajar. Sehingga itu, kerap kali asumsi pendidik seolah - olah hanya dilimpahkan kepada guru di sekolah saja. Sedangkan orang tua atau pihak lain yang sesungguhnya juga sangat menentukan bagi proses perkembangan anak (peserta didik) belum seutuhnya dipandang sebagai bagian yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan.

3. Faktor peserta didik

Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya peserta didik merasa kemampuannya masih sangat terbatas di bandingkan pendidiknya.

4. Faktor alat pendidikan

Menurut Marimba alat pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Alat

yang dimaksud adalah perbuatan - perbuatan atau tindakan yang secara kongkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil misalnya metode, pendekatan, perangkat keras yang digunakan untuk tujuan pendidikan yang dilakukan.

5. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan bukan penentu utama dari proses pendewasaan anak, akan tetapi lingkungan juga dapat menentukan dan berpengaruh pada perkembangan mental dan kematangan emosional anak.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dilihat dari aspek domain pendidikan sebagaimana yang diperkenalkan oleh benyamin S.Bloom dengan istilah tiga taksonomi pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif berupa kemampuan - kemampuan intelektual mengenai lingkungan, yang terdiri dari enam macam kemampuan yaitu:

1. Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat kembali hal - hal yang pernah dipelajari
2. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu hal
3. Penerapan yaitu kemampuan dalam mempergunakan atas hal - hal yang dipelajari
4. Analisis yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian - bagian sehingga strukturnya bisa di pahami
5. Sintesis yaitu kemampuan memadukan bagian - bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti
6. Penilaian yaitu kemampuan memberikan harga sesuatu berdasarkan kriteria - kriteria yang ditetapkan.

Domain afektif terdiri atas lima macam kemampuan emosional, yaitu:

1. Kesadaran yaitu kemampuan untuk ingin memperlihatkan sesuatu

2. Partisipasi yaitu kemampuan untuk turut serta terlibat dalam sesuatu
3. Penghayatan untuk menerima nilai yang terikat padanya
4. Pengorganisasian nilai yaitu kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya
5. Karakterisasi yaitu kemampuan untuk memiliki pola hidup

Domain psikomotor mengacu lima macam hal yaitu:

- a. Gerakan refleks yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan yang terjadi secara tidak disengaja dalam menjawab suatu perangsang
- b. Gerakan dasar yaitu kemampuan melakukan gerakan yang bersifat pembawaan
- c. Kemampuan perseptual yaitu kemampuan menerjemahkan perangsang melalui indra
- d. Kemampuan jasmani yaitu gerakan - gerakan terlatih
- e. Komunikasi non diskursif yaitu kemampuan komunikasi dengan isyarat gerakan badan (Hafid, A dkk, 2013).

D. Jenjang Pendidikan Formal

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk:

1. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau berbentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi berbentuk:

1. Akademi
2. Politeknik
3. Sekolah Tinggi
4. Institut
5. Universitas (Hafid, A dkk, 2013).

E. Konsep Pekerjaan

Pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dan sebagainya): pencaharian; barang apa yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah; hal bekerjanya sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:243).

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (KBJI, 2002).

Menurut DR.Franz Von Magnis dalam Anoraga (2009) pada bukunya "sekitar manusia; bunga rampai tentang filsafat manusia" pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Sehingga pekerjaan memerlukan pemikiran khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam - macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (Anoraga, 2009).

Menurut Dr. May Smith, dalam Anoraga (2009) pada bukunya "Introduction to Industrial psikology", tujuan dari kerja adalah untuk hidup. Jadi nyatalah bahwa kerja akan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan kita.

Kebutuhan - kebutuhan yang ada dapat dibagi menjadi:

- a. Kebutuhan fisiologi dasar
Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan fisik dan biologis seperti makan, minum, dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan - kebutuhan sosial
Pekerjaan seringkali memberikan kepuasan kebutuhan sosial, tidak hanya tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan tetapi juga segi - segi yang lain.
- c. Kebutuhan - kebutuhan egoistik
Kebutuhan egoistik seperti prestasi, otonomi, dan pengetahuan.

F. Alasan Ibu Bekerja

Alasan utama yang melandasi latar belakang tindakan para ibu untuk bekerja di luar rumah atau motif - motif yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah sehingga mereka mau menghadapi berbagai resiko ataupun konsekuensi yang bakal dihadapi pada umumnya dilatar belakang oleh beberapa faktor, di antaranya kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Nurhidayah, 2008).

G. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja

Menurut Anoraga (2009) faktor - faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja adalah:

1. Pekerjaan yang menarik
2. Upah yang baik
- 3.Keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan
4. Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan
5. Lingkungan atau suasana kerja yang baik
6. Promosi dan perkembangan diri
7. Merasa terlibat dalam kegiatan organisme
- 8.Pengertian dan simpati atas persoalan pribadi
9. Kesetiaan pimpinan pada diri
10. Disiplin kerja yang keras

H. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Balita Ke Posyandu

Menurut Sutrisman (2010) dalam penelitian Sumini (2014) faktor yang mempengaruhi keaktifan balita ke Posyandu antara lain:

1. Pendidikan

Tingkat rendahnya pendidikan erat kaitannya dengan ketidakaktifan ibu yang memiliki balita untuk berkunjung ke posyandu, serta kesadarannya terhadap program posyandu yang bermanfaat khususnya untuk kesehatan balitanya. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang posyandu terhambat atau terbatas.

2. Status Pekerjaan

Banyak ibu - ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja berpengaruh pada peran ibu yang memiliki balita seperti timbulnya suatu masalah pada ketidakaktifan ibu berkunjung ke posyandu, karena mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang belum cukup, sehingga berdampak pada tidak adanya waktu para ibu untuk mencari informasi karena kesibukan mereka dalam bekerja.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan biasanya berupa uang yang mempengaruhi daya beli seseorang untuk membeli sesuatu. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas maupun kualitas makanan sehingga ada hubungan yang erat antara pendapatan dan keadaan balita. Namun, pendapatan yang meningkat tidak merupakan kondisi yang menunjang bagi keadaan kesehatan balita yang memadai.

4. Tingkat Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan sering dijumpai sebagai faktor yang penting dalam masalah ketidakaktifan ibu balita berkunjung ke posyandu karena kurang percaya dirinya para kader

kesehatan menerapkan ilmunya serta kurang mampu dalam menerapkan informasi penyuluhan dalam kehidupan sehari - hari.

5. Umur Balita

Faktor umur balita merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan ibu yang memiliki balita ke posyandu, umur balita yang berkunjung di posyandu yaitu anak balita umur 12-35 bulan dan balita umur 36-60 bulan. Sedangkan umur balita dari 36-60 bulan merupakan umur yang paling berpengaruh pada kunjungan ke posyandu.

6. Jumlah Balita

Jumlah balita merupakan individu yang menjadi tanggungan keluarga. Jumlah balita dalam satu keluarga mempengaruhi perhatian seorang ibu kepada balitanya, dimana semakin banyak anak dalam keluarga akan menambah kesibukan ibu dan pada akhirnya tidak punya waktu untuk keluarga dan akan gagal membawa balitanya ke posyandu.

7. Jarak Posyandu

Jarak antara rumah dengan posyandu juga dapat mempengaruhi kehadiran balita ke posyandu, dari penelitian terdahulu didapat bahwa responden yang berkunjung ke posyandu sebagian besar mengatakan karena letak posyandu dekat.

8. Sarana Penunjang

Kegiatan posyandu yang dilaksanakan dipengaruhi oleh sarana penunjang yaitu Puskesmas dan Rumah Sakit yang senantiasa siap siaga menerima balita yang terkena masalah gizi misalnya gizi buruk, dimana dalam kegiatannya langsung di lakukan penanganan secara intensif.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan studi korelasi yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan dimana peneliti mencoba mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2011:84).

Rancangan dalam penelitian ini adalah *retrospective* yaitu penelitian yang berusaha melihat kebelakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri kebelakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut.

Dengan kata lain, dalam penelitian *retrospective* ini berangkat dari *dependent variable*, kemudian dicari *independent variable*-nya (Notoatmodjo, 2010 : 27)

B. Populasi , Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:115). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebanyak 98 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Notoatmodjo,2005). Sampel pada penelitian ini adalah Semua Ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun dan datang ke posyandu pada bulan Januari 2016 di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebanyak 68 orang

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono,2012). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Accidental Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012:125).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa: kuesioner, formulir observasi, formulir - formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010:87). Instrumen penelitian untuk mengukur pendidikan ibu menggunakan buku KIA atau pedoman wawancara, dan pekerjaan ibu di dapat dengan menggunakan buku KIA atau pedoman wawancara, sedangkan keaktifan balita ke posyandu di dapat dari Kohort balita.

D. Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2011:111).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat buku KIA atau wawancara, dan melihat kohort balita. Pada penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah :

- 1) Mengajukan surat permohonan kepada dinas terkait meliputi surat pengantar permohonan izin penelitian dari Direktur Akbid Harapan Mulya Ponorogo
- 2) Mengajukan surat izin penelitian ke Bakesbang Polinmas
- 3) Mengajukan permohonan penelitian ke Bidan Polindes Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
- 4) Datang ke posyandu dan memberikan lembar persetujuan menjadi responden
- 5) Melihat buku KIA responden atau melakukan wawancara untuk mengetahui pendidikan dan pekerjaan responden
- 6) Melihat kohort balita untuk mengetahui keaktifan balita ke posyandu.

E. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah secara komputerisasi

dan disajikan dalam bentuk diagram dengan langkah - langkah sebagai berikut :

a. Editing

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang di peroleh atau dikumpulkan. *Editing* dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah kegiatan memeriksa kesesuaian responden dengan kriteria yang telah ditentukan.

b. Coding

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numeric (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian tanda berupa angka pada pendidikan dan pekerjaan responden serta keaktifan balita ke posyandu. Pendidikan Dasar diberi kode 1, Pendidikan menengah diberi kode 2, pendidikan tinggi diberi kode 3, ibu tidak bekerja diberi kode 1, ibu bekerja diberi kode 2, keaktifan balita ke posyandu rawan diberi kode 1, keaktifan balita ke posyandu cukup baik diberi kode 2 dan keaktifan balita ke posyandu paling baik diberi kode 3.

c. Tabulating

Dalam penelitian ini data yang ada kemudian ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2010).

F. Analisa Data

a) Univariat

Analisa yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian.

1) Pendidikan

Pendidikan ibu dianalisa menggunakan lembar pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan dan buku KIA. Peneliti menggunakan klasifikasi skala pengukuran ordinal yaitu himpunan yang beranggotakan menurut ranking, urutan, pangkat, atau jabatan (Notoatmodjo, 2012:113). Adapun untuk pendidikan nantinya akan diberikan kode.

Jenjang Pendidikan :

- Pendidikan Dasar (SD/MI, SMP/MTs) = 1

- Pendidikan Menengah (SMA/MA/MAK/SMK) = 2
- Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor) = 3

2) Pekerjaan

Pekerjaan dianalisa menggunakan lembar pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan dan buku KIA. Peneliti menggunakan klasifikasi skala pengukuran nominal yaitu suatu himpunan yang terdiri dari anggota - anggota yang mempunyai kesamaan (Notoatmodjo, 2012: 113). Adapun untuk pekerjaan nantinya akan diberikan kode. Kode pekerjaan :

- Tidak bekerja = 1
- Bekerja = 2

3) Keaktifan balita ke Posyandu

Data keaktifan balita ke posyandu dianalisa berdasarkan kunjungan yang dilakukan dalam 1 tahun terakhir pada kohort balita tahun 2015-2016. Peneliti menggunakan klasifikasi skala pengukuran ordinal yaitu himpunan yang beranggotakan menurut rangking, urutan, pangkat, atau jabatan (Notoatmodjo, 2012:113).

Adapun untuk Keaktifan balita Posyandu nantinya akan diberikan kode:

- Rawan (kunjungan balita ke posyandu <8x/tahun) = 1
- Cukup baik (kunjungan balita ke posyandu ≥8x/tahun) = 2
- Paling baik (kunjungan balita ke posyandu 12x/tahun) = 3

b). Bivariate

1) Hubungan pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke Posyandu ini menggunakan uji statistik Spearman rank dengan program komputer yaitu menggunakan bantuan SPSS versi 11,5 for windows dengan taraf signifikansi 0,05. Jika $\rho < \alpha$ 0,05 Ho ditolak dan jika $\rho > \alpha$ 0,05 maka Ho diterima. Adapun tingkat keeratan

hubungan kedua variable adalah sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 : tingkat hubungan sangat rendah
- 0,20 - 0,399 : tingkat hubungan rendah
- 0,40 - 0,599 : tingkat hubungan sedang
- 0,60 - 0,799 : tingkat hubungan kuat
- 0,80 -1000 : tingkat hubungan sangat kuat (Sugiyono, 2010).

2). Hubungan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke Posyandu ini menggunakan koefisien kontingensi dengan bantuan program komputer yaitu SPSS dengan menggunakan derajat kemaknanan 0,05. Jika $\rho < \alpha$ 0,05 Ho ditolak dan jika $\rho > \alpha$ 0,05 Ho diterima. Adapun tingkat keeratan hubungan kedua variable adalah sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 : tingkat hubungan sangat rendah
- 0,20 - 0,399 : tingkat hubungan rendah
- 0,40 - 0,599 : tingkat hubungan sedang
- 0,60 - 0,799 : tingkat hubungan kuat
- 0,80 -1000 : tingkat hubungan sangat kuat (Sugiono, 2010).

HASIL PENELITIAN

1) Pendidikan Ibu Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Pendidikan Dasar	22	32,35%
2	Pendidikan Menengah	42	61,76%
3	Pendidikan Tinggi	4	5,99%
	Jumlah	68	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 68 responden yang di teliti didapatkan hampir setengahnya 22 responden (32,35%) berpendidikan dasar, sebagian besar 42 responden (61,76%) berpendidikan menengah dan sebagian kecil 4 responden (5,99%) berpendidikan tinggi

2) Pekerjaan responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Bekerja	32	47,05%
2	Tidak bekerja	36	52,94%
Jumlah		68	100%

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti di dapatkan hampir setengahnya 32 responden (47,94%) bekerja dan sebagian besar yaitu 36 responden (52,94%) tidak bekerja.

3) Keaktifan Balita ke Posyandu

Tabel 3 Distribusi Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

No	Kunjungan balita	Frekuensi	Prosentase
1	Paling baik	13	19,12%
2	Cukup baik	37	54,41%
3	Rawan	18	26,47%

Jumlah	68	100
--------	----	-----

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 responden sebagian kecil 13 responden (19,12%) keaktifan balita ke posyandu paling baik, sebagian besar yaitu 37 responden (54,41%) keaktifan balita ke posyandu cukup baik, dan hampir setengahnya 18 responden (26,47%) keaktifan balita ke posyandu rawan.

4) Uji Statistik Hubungan Pendidikan Ibu dengan Keaktifan Balita ke Posyandu

Tabel 4. Uji Statistik *Spearman Rank* Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Keaktifan Balita Ke Posyandu

Correlations			Pendidikan	keaktifan
Spearman's rho	Pendidikan	Correlation Coefficient	1,000	,665**
		Sig (2-tailed)		,000
		N	68	68
	Keaktifan	Correlation Coefficient	,665**	
		Sig (2-tailed)	,000	
		N	68	68

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan taraf signifikan 0,05 di dapatkan nilai $\rho = 0,000$ yaitu $\rho < \alpha 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu.

5) Uji Statistik Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keaktifan Balita ke Posyandu

Tabel 5 Uji Statistik *Koefisien Kontingensi* Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Keaktifan Balita Ke Posyandu

Symmetric Measures			
Value		Approx. Sig.	
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,507	,000
N of Valid Cases		68	

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji statistik *koefisien kontingensi* dengan taraf signifikan 0,05 di dapatkan hasil $\rho = 0,000$ yaitu $\rho < \alpha$ 0,05 maka H_0 di tolak yang berarti terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Ibu Balita

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 68 responden yang di teliti di dapatkan lebih dari setengahnya 42 responden (61,76%) berpendidikan menengah, sebagian kecil 4 responden (5,99%) berpendidikan tinggi, dan hampir setengahnya yaitu 22 responden (32,35%) berpendidikan dasar.

Menurut Thompson dalam Hafid, A dkk (2013) pendidikan adalah proses pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan - perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran, dan sifatnya.

Menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip dari penelitian Nurena dkk (2012) juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik tingkat pemahaman tentang suatu konsep disertai cara pemikiran dan penganalisaan yang tajam dengan sendirinya memberikan persepsi yang baik pula terhadap objek yang diamati. Didalam proses belajar akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang dalam diri individu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari responden berpendidikan menengah. Ibu dengan pendidikan menengah akan lebih mudah menerima informasi dibanding dengan ibu yang berpendidikan dasar. Ibu dengan pendidikan dasar harus lebih sering diberi edukasi atau penyuluhan sedikit demi sedikit secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan kesehatan diri dan keluarganya.

B. Pekerjaan Ibu Balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti sebagian besar 36 responden (52,94%) tidak bekerja dan hampir setengahnya 32 responden (47,05%) bekerja.

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (KBJI, 2002).

Menurut hasil penelitian tersebut didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja umumnya banyak memiliki waktu luang karena sebagian besar waktu ibu dihabiskan di rumah untuk mengurus anak dan keluarganya, sedangkan ibu yang bekerja cenderung kurang memiliki waktu untuk keluarga karena harus membagi waktu yang dimiliki dengan aktivitas bekerjanya.

C. Keaktifan Balita Ke Posyandu

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 68 responden sebagian kecil 13 responden (19,12%) keaktifan balita ke posyandu paling baik, sebagian besar yaitu 37 responden (54,41%) keaktifan balita ke posyandu cukup baik, dan hampir setengahnya 18 responden (26,47%) keaktifan balita ke posyandu rawan.

Menurut penelitian Sumini (2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan balita ke posyandu antara lain: pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, umur balita, jumlah balita, jarak posyandu, dan sarana penunjang.

Menurut hasil penelitian hampir setengah dari responden kunjungan balita ke posyandu rawan. Kunjungan balita yang rawan bisa disebabkan oleh pendidikan ibu, dimana hampir setengah dari ibu berpendidikan dasar. Ibu yang berpendidikan dasar biasanya sulit menerima informasi sehingga pemahaman tentang manfaat kunjungan balita ke posyandu masih kurang. Keaktifan balita ke posyandu yang rawan juga bisa disebabkan pekerjaan ibu, dimana didapatkan hampir setengah dari

responden bekerja. Ibu yang bekerja cenderung kurang memiliki waktu luang sehingga tidak bisa menimbangkan balitanya ke posyandu secara rutin, berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, mereka tidak terkait dengan jam kerja secara formal dalam melakukan aktivitasnya sehingga memiliki banyak waktu untuk mengantar balitanya ke posyandu.

Selain itu umur balita juga dapat mempengaruhi keaktifan balita ke posyandu. Didapatkan sebagian besar dari balita berumur 37-60 bulan. Balita yang berumur 3 tahun keatas sudah mulai jarang ditimbangkan ke posyandu karena sudah mulai sekolah di PAUD dan ibu balita biasanya menimbangkan balitanya pada waktu pemberian vitamin A di bulan Februari dan Agustus. Dengan demikian dari faktor - faktor diatas pemerintah maupun dinas kesehatan lebih memperhatikan tentang penyebab kurangnya keaktifan kunjungan balita ke posyandu dan menciptakan solusi dari masalah tersebut, begitu juga ibu balita diharapkan rutin menimbangkan balitanya ke posyandu.

D. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Keaktifan Balita ke Posyandu

Pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di Desa Gandu kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo didapatkan ibu berpendidikan dasar dengan keaktifan balita ke posyandu rawan 17 responden (25,0%), dan dengan keaktifan balita ke posyandu cukup baik 5 responden (7,4%), ibu berpendidikan menengah dengan keaktifan balita ke posyandu rawan sebanyak 1 responden (1,5%), dengan keaktifan balita ke posyandu cukup baik sebanyak 28 responden (41,2%), dan dengan keaktifan balita ke posyandu paling baik sebanyak 13 responden (19,1%), sedangkan ibu berpendidikan tinggi dengan keaktifan balita ke posyandu cukup baik sebanyak 4 responden (5,9%).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan taraf signifikan 0,05 di dapatkan nilai $\rho = 0,000$ yaitu $\rho < \alpha$ 0,05 maka H_0 di

tolak yang berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wuri Titi (2015) yang berjudul "Hubungan jenjang pendidikan dengan kepatuhan ibu balita datang ke posyandu kelurahan Purbosoman di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Selatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo" menunjukkan ada hubungan jenjang pendidikan dengan kepatuhan ibu balita datang ke posyandu Kelurahan Purbosoman menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan nilai $\rho = 0,000$ dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu $\rho < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak.

Menurut Soetjningsih (1995) dikutip oleh Nurena dkk (2012) Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya.

Teori tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisman (2010) dalam penelitian Sumini (2014) bahwa rendahnya pendidikan erat kaitannya dengan ketidakaktifan ibu yang memiliki balita untuk berkunjung ke posyandu, serta kesadarannya terhadap program posyandu yang bermanfaat khususnya untuk kesehatan balitanya.

Menurut hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan ibu mempengaruhi keaktifan balita ke posyandu, ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang rutin menimbangkan balitanya ke posyandu karena kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya kunjungan balita ke posyandu, sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kesadaran tentang manfaat kunjungan balita ke posyandu sehingga lebih rutin menimbangkan balitanya ke posyandu. Akan tetapi dari penelitian tersebut didapatkan ibu berpendidikan dasar tetapi keaktifan balita ke posyandu cukup baik.

Hal tersebut bisa terjadi karena meskipun ibu berpendidikan dasar tetapi ibu rajin menggali sumber informasi baik lewat televisi maupun media masa tentang kesehatan balita maka pengetahuan ibu bertambah sehingga akan memiliki dorongan untuk aktif menimbang balitanya ke posyandu.

E. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keaktifan Balita ke Posyandu

Pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di Desa Gandu kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo didapatkan ibu yang tidak bekerja dengan keaktifan balita ke posyandu rawan sebanyak 1 responden (1,5%), dengan keaktifan balita ke posyandu cukup baik sebanyak 24 responden (35,3%) dan dengan keaktifan balita ke posyandu paling baik sebanyak 11 responden (16,2%). Sedangkan ibu yang bekerja dengan keaktifan balita ke posyandu rawan sebanyak 17 responden (25,0%), dengan keaktifan balita cukup baik sebanyak 13 responden (19,1%), dan dengan keaktifan balita ke posyandu paling baik sebanyak 2 responden (2,9%).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik *koefisien kontingensi* di dapatkan nilai $\rho = 0,000$ dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu $\rho < \alpha$ 0,05 maka H_0 di tolak. Berarti terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Anik Sulistiyanti, Risqi Dewi Untariningsih (2013) yang berjudul “ Hubungan Status Pakaerjaan Dengan Keaktifan Menimbang Balita Di Posyandu Puri Waloyo Desa Gebang Kacamatan Masaran Kabupaten Sragen”. Hasil penelitian menunjukkan nilai = 0,002 dengan taraf signifikansi 0,05, nilai < 0,05 berarti H_0 ditolak.

Menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip oleh Nurena dkk (2012) bahwa tingkat keaktifan atau kehadiran ibu ke posyandu kemungkinan disebabkan beberapa hal antara lain ibu tidak sempat karena terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Pekerjaan umumnya merupakan hal yang penting dan cenderung menyita waktu serta memerlukan aktivitas yang tinggi. Ibu yang sibuk akan memiliki waktu sedikit untuk memperoleh informasi.

Hal ini sesuai dengan teori Handayani dan Artini (2009: 8) yang dikutip oleh Anik, S dkk (2013) menyatakan bahwa salah satu hambatan ibu bekerja adalah hambatan sosial yaitu kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga dan hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widiastuti dan Kristiani (2006: 12-8) yang menyatakan bahwa alasan ibu balita tidak datang menimbang balita ke Posyandu salah satunya dipengaruhi oleh status pekerjaan. Sehingga apabila ibu bekerja maka cenderung kesulitan dalam membagi waktu untuk keluarga, salah satunya tidak aktif menimbang balitanya ke Posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap keaktifan balita ke posyandu. Ibu yang bekerja cenderung tidak aktif dalam menimbang balitanya ke posyandu karena kurangnya waktu yang dimiliki, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga dapat menimbang balitanya ke posyandu secara rutin. Dari hasil penelitian juga didapat ibu yang bekerja tetapi keaktifan balita ke posyandu cukup baik dan paling baik, hal tersebut bisa terjadi karena meskipun ibu bekerja tetapi memiliki kesadaran akan manfaat keaktifan datang ke posyandu, sehingga ibu berusaha untuk tetap aktif menimbang balitanya ke posyandu meskipun yang mengantar balitanya ke posyandu anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan ibu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebagian besar 42 responden (61,76%) berpendidikan menengah (SMA).

2. Pekerjaan ibu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebagian besar yaitu 36 responden (52,94%) tidak bekerja.
3. Keaktifan balita ke posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebagian besar 37 responden (54,41%) cukup baik.
4. Ada hubungan pendidikan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten dengan nilai = 0,000 dengan *coefficient correlation* 0,665.
5. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan keaktifan balita ke posyandu di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan nilai = 0,000 dengan *coefficient correlation* 0,507.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati & Sriati, Y. 2011. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Anik Sulistiyanti, Risqi Dewi Untariningsih. 2013. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Keaktifan Ibu Menimbang Balita Di Posyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.(online) *INFOKES*. Vol 3, No. 2, (<http://www.apikescm.ac.id/ejurnalinfokes/index.php/infokes/article/view/44/41>, diakses tanggal 13 Desember 2015).
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2002. *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. (<https://www.bps.go.id/>, diakses tanggal 12 Desember 2015).
- Depkes RI. 2012. *Penyelenggaraan Bulan Penimbangan*. (Online). (<http://depkes.go.id/downloads/dinkesprov2012.pdf> , diakses 30 November 2012).
- Eka, A. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan Holistik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hafid, Ahiri, & Haq. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- KBJI. 2002. *Badan Pusat statistik* ([https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/KBJI 2002.pdf](https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/KBJI%202002.pdf), diakses tanggal 20 Desember 2015).
- Khalimah, U. 2007. *Hubungan Antara Karakteristik Dan Sikap Ibu Batita Dengan Praktek Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran Gunungpati Semarang*. Skripsi. Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang (<http://lib.unnes.ac.id/1015/1/1954.pdf>, diakses tanggal 20 Desember 2015).
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdia, D. 2010. *Keaktifan Kader* (Online). (<http://jptunimus-gdl-dewinurdia-5208-3.bab2.pdf>, diakses tanggal 12 Januari 2016).
- Nurena dkk. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Di Suku Bajo Desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. (online) Vol 1, No.3,(<http://ejournal.stikesyarsi.ac.id>, diakses tanggal 12 Januari 2016).
- Nursalam. 2011. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*. 2011. Jakarta: Salemba Medika.
- Pidarta. M. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Proverawati, A & Asfuah, S. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Renstra Kemkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Ri>

- skesdas%202013.pdf, diakses tanggal 20 Januari 2016).
- Salmah, Maryanah, & Susanti, H. 2006. *Asuhan Kebidanan Antenatal*. Jakarta: EGC.
- Siti Nurhidayah. 2008. Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal soul*. (Online), Vol 1, No.2, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=94970&val=1228>, diakses tanggal 30 Januari 2016).
- Suharso & Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumini. 2014. *Jurnal Delima Harapan*. (Online) Vol .3, No.2. Ponorogo (http://akbidharapanmulya.ac.id/atm/konten/editor/samples/jurnal/filejurnal/t_18.pdf, diakses tanggal 12 Desember 2015).
- Waryana. 2010. *Gizi reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Wuri Titi. 2015. *Hubungan Jenjang Pendidikan Dengan Kepatuhan Ibu Balita Datang Ke Posyandu*. KTI Tidak Diterbitkan. Ponorogo: Akademi Kebidanan Harapan Mulya Ponorogo.